

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Menurut Rifa'i pengertian manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengemudikan, mengurus, dan memerintah. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Asal kata manajemen yaitu dari Bahasa Italia "*managiere*" yang berarti melatih kuda. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan dan sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif, dan efisien.¹¹

Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian manajemen diantaranya menurut George R. Terry menyatakan manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari perencanaan, pengeorganisasia, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan tujuan yang telah ditentukan melalui sumber daya dan sumber lainnya.¹²

P. Siagian mendefenisikan manajemen sebagai kemampuan atau pengalaman untuk mempengaruhi tindakan orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditentukan secara

¹¹ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *dasar-dasar Manajemen* (Medan: Perdana Publishing, 2016)

¹² E. Mulyasa dan Zulkarnain Iskandar, "*Manajemen dalam Teknologi Informatika* (Jurnal saintikom: Vol, 5. 2. 2018), h, 236.

efisien, manajemen adalah proses social terstruktur yang memastikan bahwa orang lain berkolaborasi, berpartisipasi, mengetervensi, dan terlibat. Komponen manajemen adalah adanya proses, tujuan yang ingin dicapai dan cara orang lain melaksanakan tujuan.¹³

Kemudian menurut Sudjana, manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar oleh seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan yang saling keterkaitan dengan lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang yang berada di dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sebuah pengaturan organisasi oleh manajer dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang sama.

Pendidikan secara semantik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Paidagogia* yang mempunyai arti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah seorang nelayan atau bujang dalam Bahasa Yunani kuno dan pekerjaannya menjemput serta mengantar anak-anak ke rumah dan dari sekolah. Dalam perspektif keindonesiaan, pengertian, fungsi, dan tujuan Pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁴

¹³ Sondang P. Siagian, “Filsafat Administrasi” (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h. 5

¹⁴ Muhammad Kristiawan DKK, “Manajemen Pendidikan”(Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1-2

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian Pendidikan antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Langeveld, Pendidikan mempunyai arti setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya.
- b. Menurut Omar Toumy As-Syaibani, Pendidikan ialah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses Pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan social serta pada relasi dengan alam sekitar, atau juga pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi dalam masyarakat.¹⁵
- c. Kemudian menurut Hasan Langgulung dalam Ramayulis, mengemukakan bahwa Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandang masyarakat; kedua, dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat Pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dilihat dari segi pandang individu, Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.¹⁶
- d. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mengartikan Pendidikan adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain secara maksimal.¹⁷

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” (Bnadung: Pustaka Setia, 2014), 3-4

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 31

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*,3.

Berdasarkan beberapa definisi Pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah kegiatan seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberikan bimbingan secara maksimal. Tujuan Pendidikan adalah membangun karakter peserta didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan, telaten, sabra, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kemudian Zuhairini merumuskan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut;

- a. Pembinaan kepribadian melalui sikap, daya pikir praktis rasional, objektivitas, loyalitas kepada bangsa dan ideologi serta sadar nilai-nilai moral agama.
- b. Pembinaan aspek pengetahuan, yaitu materi ilmu
- c. Pembinaan aspek kecakapan dan keterampilan nilai-nilai praktis
- d. Pembinaan jasmani dan rohani.

Siti Farikha mengutip pendapat Tilaar, bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implikasinya. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Sedangkan manajemen pendidikan menurut Siti Farikha adalah suatu proses pengelolaan sumber daya pendidikan baik personal maupun material secara sistematis dan kontinuitas sebagai pencapaian tujuan pendidikan dengan cara efektif dan efisien.

Kemudian E. Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah segala upaya mengelola sebuah organisasi yang mempunyai tujuan yang sama dengan merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, kemudian terakhir dengan mengevaluasi.

2. Tujuan Manajemen Pendidikan

Dalam menjalankan manajemen juga terdapat tujuan-tujuan di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Terwujudnya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna.
- b. Mewujudkan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi sendiri dalam bidang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari lima komponen tenaga kependidikan.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan tentang teori proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan, karena delapan puluh persen masalah mutu disebabkan oleh manajemennya.

¹⁸ Ahmad Ali Umar dan Muhammad Andi Rosyid, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Santri Progresif." *Edukasi*, Volume 1, Nomor 2 (September, 2019), 134-135

- g. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel, dan meningkatkan citra positif pendidikan.

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan juga mempunyai fungsi, Henry Fayol dalam Hikmat Merumuskan fungsi-fungsi manajemen secara lebih sistematis, yaitu *planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Coordinating* (Koordinasian), *Commanding* (Pengarahan), dan *Controlling* (Pengawasan). George R. Terry menambahkan Louis A. Allen menyatakan adanya fungsi *Leading*, yaitu kepemimpinan.¹⁹ Dengan beberapa pendapat diatas, fungsi yang sering digunakan diantaranya adalah sebagai berikut;

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan pendidikan adalah keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada tahap perencanaan adalah tugas manajer yang umumnya diperankan oleh supervisor untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif aktivitas pendidikan, kebijaksanaan yang menyangkut pendidikan, prosedur, dan program pendidikan yang akan dilaksanakan.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang akan datang, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya.

¹⁹ Hikmat, "Manajemen Pendidikan" (Bandung; Pustaka Setia, 2011), 28-29

Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilih.²⁰

b. *Organizing* (Pengeorganisasian)

Pengeorganisasian adalah fungsi manajemen yang kedua dan merupakan Langkah strategis untuk mewujudkan rencana organisasi. Menurut Winadi dalam buku Candra dan Rifa'I pengeorganisasian ialah suatu proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas-aktivitas mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.

Organizing atau organisasi adalah kerja sama secara terstruktur antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Didalam kegiatan organisasi, terdapat pembagian kerja antara orang-orang yang terlibat kerja sama tersebut, diantara pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang mengacu pada bidang bagian masing-masing sehingga tercipta hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama.²¹

²⁰ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, "Manajemen Pendidikan dalam Menerapkan perencanaan." Volume 2, Nomor 3 (November, 2018) 34-36

²¹ U. Saefullah, "Manajemen Pendidikan,"(Bandung; Deeplublish, 2016) 22-23

Karakteristik kerja sama antara lain adalah adanya komunikasi antara orang yang bekerja sama, individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama, kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.²²

c. *Actuating* (Pengarahan/Pergerakan)

Actuating bersifat motivasional dan mencakup lebih banyak formulasi formal dan rasional. Selain itu juga mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.²³ Dalam melaksanakan aktivitas, para pekerja harus sesuai dengan proporsinya atau keahlian yang dimiliki dan diarahkan dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi, serta mengadakan supervise dengan meningkatkan sikap dan moral setiap kelompok.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh seorang manajer pada suatu organisasi. Kegiatan *controlling* atau yang bisa disebut pengawasan dilakukan dengan memantau atau mengawasi. Ketika kegiatan itu berlangsung agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pemantuan tersebut dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun tidak langsung (*indirect control*).

²² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), 17

²³ Ahmad Ali Umar dan Muhammad Andi Rosyid, "Manajemen Pendidikan," 133

Menurut Mohtar Kusuma, evaluasi ini sangat berperan penting dalam rangkaian proses pendidikan. Peran dan tujuan evaluasi di sini adalah memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk: membuat kebijaksanaan dan keputusan, menilai hasil yang dicapai para pelajar, menilai kurikulum, memberikan kepercayaan kepada sekolah, mengontrol dana yang telah diberikan dan memperbaiki materi dan program pendidikan. Sehingga tujuan dari adanya evaluasi terhadap program yang dapat membentuk sikap kemandirian satri bertujuan memperbaiki program dan mengatasi kendala yang terjadi.²⁴

Pengawasan merupakan salah satu fungsi yang sangat signifikan dalam pencapaian manajemen organisasi atau lembaga dan mengatur potensi baik yang berkaitan dengan produksi maupun sumber daya yang ada, karena evaluasi program pendidikan adalah supervisi pendidikan yang bermanfaat untuk menilai lembaga secara keseluruhan.²⁵

Evaluasi dalam manajemen Pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai.

²⁴ Mohtar Kusuma, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT MKS, 2010), 4

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 21.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat; dan watak. Budi adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, perbuatan baik, daya upaya, dan akal.

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlak. Untuk itu, struktur *ahlaq* harus bersendikan nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan tersebut dapat bersumber dari pengetahuan agama, sosial, dan budaya.²⁶

Perkataan “karakter” mempunyai banyak definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter mempunyai arti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, karakter merupakan penentu bahwa seseorang tersebut adalah sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Kemudian menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan spontanitas manusia dalam bersikap, atau

²⁶ Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung; Refika Aditama, 2013)

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga Ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sedangkan menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama halnya dengan akhlak dalam pandangan Islam, dalam berbagai kamus, karakter dalam Bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang sudah menyatu dalam diri seseorang dan digunakan sebagai penentu kepribadian.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada upaya untuk bersungguh-sungguh dalam membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.²⁷

Kemudian menurut Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat.²⁸ Lickona juga menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari pengetahuan moral, tindakan moral, dan perasaan moral.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Suryadi adalah upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan

²⁷ Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan pendidikan Karakter*, 17

²⁸ Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implimentasi" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). 20

melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk sebuah karakter peserta didik secara sengaja dengan mengacu pada nilai-nilai kehidupan sesuai dengan lingkungan.

c. Nilai-Nilai dalam Karakter

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Meskipun terdapat delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas satuan pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari delapan belas nilai yang telah disebutkan.

Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan

²⁹ Suryadi, Strategi Pembelajaran Karakter, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2013), 6.

mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.³⁰

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga mempunyai fungsi-fungsi diantaranya yaitu:

1) Pengembangan

Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku dan karakter yang mencerminkan karakter bangsa yang baik.

2) Perbaikan

Kegiatan pendidikan nasional yang bertanggung jawab untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang bermartabat.

3) Penyaringan

Penyaringan dilakukan untuk menyaring agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter serta karakter bangsa sendiri (Indonesia) sehingga tidak tercampur dengan karakter bangsa lain.³¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan itu ialah suatu yang diharapkan agar tercapai setelah selesai berusaha. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya tingkah laku, sikap dan kepribadian yang

³⁰ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren" *Cendekia*, Vol. 12, No. 02 (Juli-Desember, 2016), 216-217.

³¹ Pupuh Fathurrohman Dkk, "Pengembangan Pendidikan Karakter", 97.

telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan E. Mulyasa memaparkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonilisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

6. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi untuk melakukan pendidikan karakter melibatkan pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan agama. Pendidikan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan karakter, pendidikan nilai berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dalam masyarakat dan

akhlak, membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan manusia.

Sementara itu, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi yang lebih kokoh, kemntapan paling luhur, kekayaan paling tinggi, dan sumber kedamaian manusia paling dalam, mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Allah Sang Pencipta.³²

Menurut Al-Qur'an dan Hadits, strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah seluruh peluang dan kemungkinan yang sejalan dengan fitrah manusia, yaitu memadukan antara teori (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengalaman (psikomotorik); menggunakan pilar rumah tangga, sekolah, dan masyarakat; menggunakan pendekatan secara langsung menjahui yang buruk; melalui pendekatan secara tidak langsung (indirect) dan integrated dengan seluruh ajaran Islam: akidah, ibadah, tasawuf, sejarah, dan sebagainya. Menggunakan pendekatan pembiasaan, pengarahan, pembimbingan, pemberian contoh dan teladan yang baik; menggunakan ganjaran (reward) dan sanksi (*punishment*); serta menggunakan pendekatan empiris, filosofis, dan saufistik.

7. Metode Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembinaan karakter adalah;

a. Metode Keteladanan

³² Abudin Nata, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2017), 176-177

Keteladanan adalah *making something as an example, providing a model*, yang artinya menjadikan suatu teladan, menyediakan suatu model. Yang dimaksud keteladanan di sini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain.³³

Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses kepemilikan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter dan tindakan yang mencerminkan karakter.

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yaitu proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru oleh anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru oleh anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Semua memepunyai arti bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru.³⁴

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang diulang-ulang agar menjadi sebuah kebiasaan. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik agar terbiasa melakukan terpuji, selain itu peserta didik juga lebih mudah melakukannya karena

³³ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren." *Pendidikan Agama Islam*, Vol, XI, No.2 (Desember 2014), 211-212

³⁴ Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol, 7, No. 2 (2019), 143-144

ketika seseorang mempunyai sebuah kebiasaan melakukannya dengan senang hati.³⁵

Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.³⁶

c. Metode Memberi Nasihat

Metode nasihat, yaitu salah satu metode dalam membentuk sikap peserta didik dalam hal keberagamaan, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial, karena nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang hakikat segala sesuatu, menghiasi dengan moral mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam menggunakan metode ini, pendidik menghindari perintah atau larangan secara langsung kepada peserta didik, melainkan dengan menggunakan teknik-teknik secara tidak langsung misalnya dengan perumpamaan.³⁷

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode Motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub altarghib wa al-targhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan,

³⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar*, 148

³⁶ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," 211

³⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 156

kecintaan, dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.³⁸

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada di dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau dengan kata lain prinsip yang lebih mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasehat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode persuasi

Metode persuasi adalah menyakinkan peserta didik mengenai suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Hal ini berarti Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalinya untuk membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam, maka harus dihindari.³⁹

Ketika kita masih kecil, seringkali orang tua senang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita tersebut orang tua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Penanaman karakter

³⁸ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren." 212

³⁹ Sumaryati, "Manajemen Pendidikan Karakter," Tarbawiyah, Vol, 13, No. 2 (Juli-Desember 2016)213

tersebut misalnya cerita nabi dan rasul yang berisikan nasehat untuk hidup jujur dan lain sebagainya.

Manajemen pendidikan karakter berarti gabungan dari pengertian manajemen, pendidikan, dan karakter. Dalam sub bab terdahulu telah dibahas mengenai pengertian dari masing-masing kata. Sehingga, setelah digabungkan memberikan pengertian baru.

Manajemen pendidikan karakter artinya sebuah pengelolaan atau sistem yang mempunyai rencana dan tujuan melalui kegiatan yang menjadikan seseorang memiliki kebiasaan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan sebagai karakter standart. Dengan demikian, manajemen tidak akan luput dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga evaluasi dengan terencana sehingga terciptanya kegiatan terpadu dan berjalan dengan baik.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri maupun mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, dan perasaan orang lain secara efektif, serta menjalin hubungan sosial bersama dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga mempunyai arti yaitu kapasitas untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan emosi, bersikap optimis, serta menjalin hubungan bersama dengan orang lain.⁴⁰

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam berkaitan dengan orang lain. Kecerdasan

⁴⁰ Fina Aulika, Hairunhasana Sagala, Wahyu Nurrohman, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Anak Didik."Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat," (Surabaya; Scopindo, 2019)

emosi mencakup pengendalian diri terutama dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri. Orang yang memiliki kecerdasan tinggi antara lain memiliki ciri-ciri kehidupan sosialnya mantap, mudah bergaul dan jenaka, simpatik dan hangat dalam hubungan, dan tidak mudah takut atau gelisah. Mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Menurut Abuddin Nata, emosional adalah perasaan yang tertanam dalam batin manusia. Perasaan yang menampakkan hasil dari perilaku kehidupan sehari-hari, emosi tidak hanya menggambarkan ekspresi jiwa yang positif melainkan juga yang negatif. Beberapa psikolog mengkalifikasikan emosi kedalam keadaan senang dan tidak senang, keadaan senang seperti kebahagiaan cinta, dan kegembiraan.⁴¹ Keadaan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan, menjadikan emosional yang tidak nyaman dan penolakan, dan penghindaran sebagai bentuk dasar emosi.

Sedangkan menurut Hakim dan Riyadi, mengemukakan kecerdasan emosional memiliki peran penting dari pada *intelligence quotient* (IQ). Kecerdasan otak (IQ) terbatas pada persyaratan minimum untuk sukses, tetapi kecerdasan emosional-lah yang sebenarnya mendorong seseorang ke puncak pencapaian. Kecerdasan emosional dapat dilatih, diteliti, dan dikembangkan sejak kecil, sehingga masih ada peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan serta berkontribusi pada keberhasilan hidup.⁴²

⁴¹ Abuddin Nata, "Psikologi Pendidikan Islam," Jurnal Tarbawi; Vol. 8, No. 01, 2023

⁴² Hakim dan Riyadi, "Nilai-Nilai kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," Jurnal Tazkiroh, Vol 9. No, 02. November 2015

Kemudian menurut Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional adalah keterampilan belajar yang dibentuk atas kecerdasan emosional dan oleh sebab itu mengarah pada kinerja pekerjaan yang unggul. Kecerdasan emosional menentukan kemungkinan memperoleh keterampilan praktis berdasarkan lima faktor; sadar diri, motivasi, pengendalian diri, empati, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain.⁴³ Jadi kecerdasan emosional sebagai memotivasi dirinya sendiri dalam menghadapi frustrasi, kemampuan untuk bertahan hidup, kemampuan untuk mengendalikan implus, kemampuan untuk tidak berlebihan ketika gembira, kemampuan untuk mengatur suasana hati dan mengelola stres, pikiran dan empati.

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi seseorang dapat memiliki kemampuan mengatur diri, kemampuan untuk senantiasa mendorong diri untuk mencoba yang terbaik, memiliki pemahaman yang baik tentang tentang orang-orang di sekitarnya serta senantiasa memelihara hubungan sosial.⁴⁴ Ada beberapa unsur kecerdasan sebagai berikut:

- a. pengendalian emosi diri sendiri
- b. keterampilan Mengelola emosi diri sendiri
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. mengenal emosi orang lain
- e. membina relasi pergaulan

3. Fungsi Kecerdasan Emosional

⁴³ Goleman, D. "Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi," (PT Gramedia Pustaka Utama; September 2003).

⁴⁴ Wibowo, C.T. "Analisa Pengaruh Kecerdasan Emosional EQ dan Kecerdasan Spiritual SQ pada Karyawan," Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol 01.(2015)

Fungsi dari kecerdasan emosional juga mempengaruhi pada diri seseorang yang dimana mendukung kepribadiannya.⁴⁵ Kecerdasan emosional memiliki peran dan fungsi bagi kehidupan manusia diantaranya sebagai berikut;

- a. Kecerdasan emosional berfungsi mendorong seseorang mengembangkan keturunan karena memiliki rasa cinta kepada lawan jenis.
- b. Kecerdasan emosional berfungsi mendorong untuk berjuang mempertahankan kelangsungan hidup, menghindari dari kerusakan.
- c. Kecerdasan emosional berfungsi membangun sosialisme yang harmonis.
- d. Kecerdasan emosional berfungsi guna mendukung kesuksesan dalam pelaksanaan berbagai profesi.

4. Jenis-Jenis Emosional

Emosional banyak ragam dan jenisnya. Pakar psikologi berpendapat bahwa setiap jenis emosi yakni pendorong untuk bertindak. Ada tujuh jenis emosi dasar sebagai berikut;

- a. Emosi cinta atau perasaan kasih sayang adalah serangkaian reaksi diseluruh tubuh yang membangkitkan keadaan menengah dan memuaskan, akibatnya memudahkan terjalannya kerjasama.
- b. Emosi bahagia mendorong seseorang meningkat mood dalam kegiatan yang dilakukan, dipusat otak akan merasa tenang dan fress, meningkat energi, dan menghambat perasaan negatif. Emosi/perasaan bahagia bekerja mengistirahatkan tubuh secara menyeluruh, menimbulkan kesiapan jiwa, dan antusias untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan.

⁴⁵ Abbudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (1 st ed) PT Raja Grafindo Perasada, 2018

- c. Emosi/perasaan takut membuat sirkuit-sirkuit dipusat emosi otak memicu reproduksi hormon yang membuat tubuh waspada, awas, siap bertindak.
- d. Emosi/perasaan sedih mendorong seseorang menyesuaikan diri, meneruskan energi, tetapi berlebihan akan memperlambat metabolisme tubuh.
- e. Emosi/perasaan terkejut mendorong alis mata naik, bidak mata melebar sehingga cahaya lebih banyak masuk keretina mata.
- f. Emosi/perasaan marah mendorong seseorang meningkatkan detak jantung, membanjirinya hormon seperti ardenalin membangkitkan energi untuk bertindak luarbiasa.
- g. Emosi/perasaan cemas seseorang merasa khawatir atau tertekan.

5. Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Menurut Dauly pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk manusia muslim yang sempurna dan mengembangkan potensi manusia yang sempurna lahir dan batin.⁴⁶ Pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang: keseimbangan fisik dan mental, pribadi masyarakat, dunia dan akhirat, dan intelektual dan emosional. Pendidikan islam adalah sebuah sistem yang koheren. Misalnya, Aqidah, Syariah, dan akhlak, termasuk unsur kognitif, emosional, dan psikologis, berarti unsur-unsur lain. Pendidikan Islam juga berlandaskan ideologi Islam, sehingga proses pendidikan islam sejalan dengan norma dan nilai inti pendidikan Islam.

⁴⁶ Dauly, H.P. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat" (Nurussakinah Dauly (ed); Cetakan 1). 2016

Kemudian menurut M Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Untuk itu, pendidikan islam mempersiapkan manusia untuk hidup dalam damai, dan menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan. Pendidikan islam membekali peserta didik dengan pengetahuan dan nilai-nilai islam melalui pendidikan, pembentukan kebiasaan, pengejaran, pemantauan dan pengembangan potensi pengawasan, dan pengembangan potensi untuk mencapai kepuasan, keselarasan dan kelengkapan hidup di dunia dan kehidupan akhirat.⁴⁷

Sedangkan menurut Toto Suharto pendidikan islam adalah suatu proses yang memiliki dua tujuan, tujuan akhir dan tujuan antara. Tujuan akhir pendidikan islam adalah penyerahan diri sepenuhnya dan pengabdian diri kepada Allah. Tujuan ini bersifat permanen dan dapat diterapkan secara universal, terlepas dari waktu, tempat, atau situasi.⁴⁸ Sedangkan tujuan antara harus mencakup perubahan peserta didik pasca-pendidikan pribadi dan profesional. Adanya tujuan antara ini harus jelas agar dapat mengukur keberhasilan pendidikan islam secara bertahap.

Pendidikan Islam mengemban misi yang tidak hanya berfokus pada pengembangan, pendidikan, dan pemeliharaan kemampuan intelektual, tetapi juga meliputi pendidikan akhlak. Pengembangan pengetahuan dan intelektual dilakukan melalui pembekalan mata pelajaran yang berkaitan dengan pikiran dan akal, dan pengembangan keterampilan dilakukan melalui pembentukan keterampilan khusus. Pembinaan mental dan spiritual dilakukan dengan

⁴⁷ Zakiyah, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Arifin Suryo Nugroho (ed); Cetakan ke). UM Purwokerto Press 2019)

⁴⁸ Tito Suharto, "Filsafat Pendidikan Islam", (Ar-Ruzz Media, 2014)

menyucikan hati nurani dari penyakit seperti kesombongan, keangkuhan, kesombongan, dendam dan dengki, serta mengisinya dengan akhlak terpuji seperti kejujuran, cinta, tolong menolong, persahabatan dan silaturahmi dengan berkomunikasi, saling mengingat, dan lainnya.

Pendidikan Islam memiliki beberapa ciri yang menjadi ciri kecerdasan emosional dalam pendidikan akhlak. Para ahli pendidikan Islam pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kepribadian yang berakhlak. Peranan pendidikan agama Islam yang paling penting ialah pembentukan kepribadian anak agar dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk kehidupan di dunia dan di masa depan, terutama di bidang sosial dan emosional dari masa kanak-kanak hingga dewasa.⁴⁹

Dalam pendidikan Islam makna kecerdasan emosional adalah mempengaruhi adaptasi pribadi terhadap kehidupan sosial yang menuntut kemampuan adaptasi peserta didik yang lebih matang dalam rangka merespon perkembangan peserta didik dan lingkungan. Pengembangan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi manusia harus didukung oleh dunia pendidikan.⁵⁰ Pengembangan kecerdasan emosional sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak, mampu berhubungan, berkomunikasi, bekerja sama, dan lain-lain, baik dengan Tuhan, manusia, alam semesta, maupun dengan semua makhluk ciptaan-Nya.

⁴⁹ D. Masyitoh, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial, Emosional Anak." (*Jurnal Of Elementary School (JOES)*, 3. September 2020.), 47-60.

⁵⁰Nisa, A. W. C., & Susandi, A. "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional", (*Jurnal; Pendidikan Islam*, Vol 04 No. 02, 2021) 154-170.

Kecerdasan emosional memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan dan pengasuhan peserta didik. Tentu saja, pendidikan Islam memiliki makna menyeluruh, karena mewujudkan penanaman nilai-nilai ketakwaan dan moralitas, menegakkan kebenaran, dan membentuk manusia pada tujuan pendidikan Islam dan ajaran Islam.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia banyak sekali lembaga pendidikan yang terus berkembang hingga sekarang yang dikenal salah satunya yaitu pondok pesantren.⁵¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pondok pesantren mempunyai arti Asrama dan tempat tinggal para santri yang menuntut ilmu Agama Islam. Pondok pesantren menjadi tempat bagi para santri untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya dan membentuk karakter kepribadian.⁵²

Menurut KH. Imana Zarkasyi pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan sistem pondok atau asrama yang dimana kiai sebagai sentral figur, madrasah dan masjid sebagai pusat kegiatan, serta pengajaran agama islam bawah bimbingan kiai yang diikuti para santri sebagai kegiatan pokok.⁵³

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia III" (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), h 978.

⁵² Nasran, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembiasaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri", (Studi Pondok Pesantren; Makasar), 2019, 5.

⁵³ Kholis Tohir, "Model Pendidikan Salafi", (Surabaya: Scopindo Media Pusataka, 2020), h 16-17.

Sedangkan menurut Drs, Abu Ahmadi dalam pengertian pondok pesantren adalah pondok pesantren yang mengacu pada suatu program pendidikan bersama yang secara khusus berfokus pada pendidikan agama dan topik tertentu.⁵⁴ Lembaga-lembaga ini termasuk hadist, ilmu kalam, fiqh, dan ilmu tasawuf, dan kadang-kadang mencakup ruang gerak yang luas.

Dari beberapa pengertian pondok pesantren dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang memiliki metode serta ciri khusus pada pembelajarannya, serta memiliki peran penting dalam proses penyebaran agama islam dan sebagai pendidik yang berperang dalam membentuk karakter, kemandirian, kecerdasan emosional anak bangsa.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Mahmud berpendapat dari Amin Rais bahwa operasional pendidikan lembaga pendidikan pesantren memiliki keunikan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan non pesantren, yang mana lembaga pendidikan pesantren menggunakan sistem tradisional hingga memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan lembaga sekolah formal biasa. Kehidupan di Pondok pesantren memiliki semangat demokratis karena para santri bekerja sama atau mandiri dengan problematika yang dihadapinya.⁵⁵

Sistem manajemen yang menjadi karakteristik tersendiri dari lembaga pendidikannya antara lain:

⁵⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, 1 ed. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), H, 61-62

⁵⁵ M Pd I Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm 27-29

- a. Santri bisa bermukim selamanya di pondok pesantren jika dikehendaki dan santri juga boleh memutuskan untuk pindah pondok pesantren manapun yang dia suka.
- b. Tidak menerapkan batasan waktu pendidikan karena pondok pesantren bersifat seumur hidup.
- c. Tidak ada klasifikasi jenjang yang berdasarkan usia.
- d. Pondok pesantren menerapkan batasan dan disiplin khusus bagi santri.

Dalam pengelolaan dari sekian banyak jenis atau sistem/program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pesantren secara garis besar dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Ashriyah atau Khalifiyah

Jenis pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan pendidikan pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah umum dari SD, SMP, SMA, SMU, dan SMK ataupun sekolah yang berbasis agama Islam seperti MI, MTs, MA. Kurikulum yang digunakan pondok pesantren jenis khalaf menggunakan sistem berjenjang dan memiliki kurikulum mandiri yang maksudnya sebagian besar kurikulum yang di terapkan dengan ciri khas pesantrennya tetapi menerapkan kurikulum nasional.

- b. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren Salafiyah adalah penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam dengan sistem pembelajaran sama dengan awal pendirian

dan perkembangan pesantren. Kurikulumnya yang dimiliki memang khasnya pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren dari beberapa bentuk dan pola penyelenggaraannya tetap sebagai lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta berkembang di tengah masyarakat memadukan tiga unsur dari pendidikan yang sangat penting anatara lain; peningkatan dalam keimanan seseorang lewat sistem agar mampu bersaing dengan zaman yang berubah-ubah, menerapkan nilai kemasyarakatan yang baik.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki unsur-unsur di dalamnya anatar lain: keberadaan kiai/pengasuh, dewan asatid dan ustadzah, santri, asrama belajar mengajar, dan wali santri.⁵⁶ Menurut Zamakhasari Dhafier pondok pesantren memiliki pondok, masjid, kiai, santri, dan pengkajian kitab merupakan elemen dasar tradisi pesantren. Unsur-unsur pondok pesantren sebagai berikut:

a. Pondok dan Masjid

1) Pondok

Pondok atau asraman adalah bangunan yang ada di dalam pondok pesantren. Yang memiliki beberapa bangunan yang di khususkan tersendiri-sendiri. Dimana banguna pondok yang di khususkan

⁵⁶ Siti Julaiha & Abdul Gafur, (*"Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren,"* 2022), 73

sebagai tempat pendidikan islam tradisional yang digunakan untuk ngajar mengajar para pendidik dan peserta didik. Pondok pesantren juga memiliki asrama khususnya untuk santri sebagai tempat tinggal.

2) Masjid

Masjid adalah tempat sebagai peribadatan umat islam dan digunakan sebagai acara majelis pengajian, juga dijadikan sebagai sentral dari kegiatan umat islam.

b. Kiai dan Santri

1) Kiai (Pemimpin Pondok Pesantren)

Kiai adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan baik dari literatur keagamaan, praktik, serta perilaku kesehariannya yang bisa dijadikan teladan yang baik. Kiai yang memiliki kemampuan dalam segala bidang khususnya dalam menejemen sebuah lembaga pondok pesantren dan juga masyarakat menghormatinya. Dalam kepesantrenan seorang kiai adalah sentral dari lembaga pondok pesantren.

Kiai mempunyai peran dalam ciri khas pesantren yang memimpin, kharismatik yang dimiliki seorang kiai juga mempengaruhi wibawa dari lembaganya.

2) Santri

Santri adalah sebutan seseorang yang menjadi peserta didik yang berada di lembaga pondok pesantren. Santri merupakan subjek utama dari pondok pesantren dikarenakan dijadikan bidang tempaan

menggunakan ilmu pengetahuan agama islam khusus agar bisa menjadi generasi penerus ulam-ulama.

Santri dibagi menjadi dua golongan antara lain: santri yang bermukim di pesantren, kebanyakan dari mereka orang-orang yang datang dari tempat jauh sehingga alternatif agar mampu belajar ilmu agama islam yang lebih baik dengan maksimal. Sedangkan santri kalong mereka santri yang berdomisili sekitar wilayah pondok pesantren dengan cara mengikuti pembelajaran ilmu agama islam.⁵⁷

c. Pengkajian Kitab-Kitab

Tujuan seorang santri adalah belajar ilmu agama islam maka belajar kitab-kitab yang ditentukan pondok pesantren merupakan sumber dari ilmu pengetahuan agama. Pondok pesantren kalsik atau tradisional memiliki pengajian kitab kuning khususnya yang dikarang oleh ulama' kitab yang ada di pondok pesantren digolongkan menjadi enam bagian diantaranya: ilmu bahasa, Al-Qur'an, hadist, fiqh, dan ilmu tasawuf lainnya.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian penggunaan penelitian terdahulu bertujuan agar adanya bahan acuan dan perbandingan penelitian yang diambil, serta menghindari jika ada yang menganggap bahwa penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

⁵⁷ Muhammad Tri Ramdhani, Nashihatud Diniyah Jahro, dan MH Ariyadi, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Pendidikan New Normal*, (Penerbit K-Media, 2018), hlm 12

1. Jurnal dengan nama penulis “Mita Silfiasari dan Ashif Az-Zahfi dengan judul yaitu”Peran Pesantren dalam Mendidik Karakter Era Globalisasi” untuk hal terkait akan rumusan masalah dalam jurnal ini yaitu terkait dengan pertanyaan bagaimana peran dari pesantren di dalam akan pendidikan karakter era globalisasi, dan kemudian artikel ini untuk jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian literatur, didalam penelitian ini sebuah lembaga dari pesantren dapat dan mampu untuk berperan terhadap akan pembentukan karakter akan santri dan hal ini didukung elemen-elemen dari pesantren, elemen tersebut yaitu berupa seorang kyai, sebab hal tersebut tidak bisa terlepas dari peranan oleh seorang guru atau kyai, dengan alasan menghasilkan seorang peserta didik yang berkarakter ataupun berakhlak yang baik (mulia), dan untuk peran pesantren yang dijalankan untuk pendidikan karakter yaitu pesantren tersebut harus memerankan akan diri menjadi sebagai pengawal serta sebagai pelastarian akan nilai agama, lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan, pastinya juga ada tuntutananya sebagai pembaruan untuk pemahaman akan agama, pembangunan dari suatu tingkatan secara lokal, regional, yang berada di daerahnya masing-masing, dan fungsinya yaitu sebagai motivator.⁵⁸
2. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Muhaimin dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek).” penelitian yang di gunakan deskripsi dari data serta temuannya.

⁵⁸ Mita Silfiasari, dan Ashif Az Zahfi, “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Glonalisasi” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 5, No 1, (2020), 10.

Kesimpulan dari judul tesis diatas sebagai berikut: (1). Terkait dengan pengadaan akan sholat berjamaah bersifat wajib untk dilakukan oleh santri, (2). Pengadaan akan kegiatan shorrohan (Kitab kuing dan Al-Qur'an), (3), kegiatan sholat sunah secara berjamaah, (4), dan program dari one day one guotes. Kemudian program dari manajemen akan pendididikan karakter para santripesantren Al- Anwar Trenggalek juga terlaksana dengan baik sehingga membuat program tersebut dapat dilanjutkan ataupun dikembangkan, untuk program-program yang sudah terlaksana yaitu: (1), terkiat dengan menggunakan 3 (tiga) didalam kehidupan sehari-hari, (2), bagi seluruh santri diwajibkan untuk sholat berjamaah, (3), sholat sunah yang dilaksanakan secara berjamaah, (4), dan musyawarah (syawir) terkait akan keilmuan.⁵⁹

3. Tesis yang ditulis oleh Khamidah Rovi'atun Nur Sa'adah, dengan Judul "Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MI Pas BaitulQur'anGontor." Berdsarkan pada paparan yang disertai dengan uraian melalui paparan dari data yang diperoleh oleh peneliti, yang disertai dengan suatu pembahasan oleh sebab itu peneliti bisa bias megambil suatu kesimpulan hal ini dengan maksud untuk menjawab hal yang terjadi di MI PAS Baitul Qur'an Gontor, yang bersangkutan dengan bentuk dari manajemen pendidikan akan karakter yang berbentuk akan sebuah pesantren melalui sebuah kesimpulannya yaitu: sebuah perencanaan yang sudah diawali melalui dari perumasan visi dan misi yang disertai dengan tujuan dari MI PAS Baitul Qur'an Gontor, dimana hal tersebut dapat meliputi diantaranya:

⁵⁹ Ahmad Muhaimin, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi (Studi Multisituis di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek)." Tesis. Tulung agung: IAIN Tulungagung, 2020.

(1). Pertama menentukan akan nilai karakter yang ingin di terapkan di madrasah tersebut, (2). kedua yaitu merumuskan atau merencanakan sebuah kurikulum akan karakter yang harus terinteraktif dengan seluruh mata pelajaran, (3). ketiga yaitu berkaitan dengan suatu perancangan akan mengenai kondisi madrasah, (4). keempat yaitu merancangkan suatu ruangan untuk dijadikan tempat belajar (kelas), (5). kelima yaitu suatu perancangan bagi suatu hal berkaitan dengan karakter hal tersebut dijalankan luar madrasah.⁶⁰

4. Tesis yang ditulis oleh Muklasin. “ Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter santri di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, analisis datanya menggunakan model spradley yaitu domain, komponen, taksonomi, tema budaya dan makna, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, pengurus, dan penentuan kebutuhan, alasan program, objek, waktu, subjek, tempat dan cara realisasi program. Mengenai pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, tazkiyyah, motivasi.⁶¹

⁶⁰ Khamidah Rovi'atun Nur Sa'dah, “ Model Mnajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MI Pas Baitul Qur'an Gontor.” Tesis, Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.(2018)

⁶¹ Muklasin, “ Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)” Tesis, Lampung: Universitas Lampung, 2016

5. Dan yang terakhir yaitu jurnal yang telah ditulis Ahmad Sulhan yaitu judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.” Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dapat disimpulkan bahwa Konsep mutu pendidikan yang berkarakter berbasis budaya santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan religius awareness. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai religius awareness yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan religius awareness berpijak pada prinsip keterpaduan *moralknowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.⁶²
6. Jurnal dengan nama penulis “Mita Silfiasari dan Ashif Az-Zahfi dengan judul yaitu”Peran dari Pesantren dalam Mendidik Karakter Era Globalisasi” untuk hal terkait akan rumusan masalah dalam jurnal ini yaitu terkait dengan pertanyaan bagaimana peran dari pesantren di dalam akan pendidikan karakter era globalisasi, dan kemudian artikel ini untuk jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian literatur, didalam penelitian ini sebuah lembaga dari pesantren dapat dan mampu untuk berperan terhadap akan pembentukan karakter akan santri dan hal ini didukung elemen-elemen dari pesantren,

⁶² Ahmad Sulhan, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.” *Jurnal Penelitian Keislaman* Volume 14 No 2, (2018) 108-135

elemen tersebut yaitu berupa seorang kyai, sebab hal tersebut tidak bisa terlepas dari peranan oleh seorang guru atau kyai, dengan alasan menghasilkan seorang peserta didik yang berkarakter ataupun berakhlak yang baik (mulia), dan untuk peran pesantren yang dijalankan untuk pendidikan karakter yaitu pesantren tersebut harus memerankan akan diri menjadi sebagai pengawal serta sebagai pelastarian akan nilai agama, lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan, pastinya juga ada tuntutan sebagai pembaruan untuk pemahaman akan agama, pembangunan dari suatu tingkatan secara lokal, regional, yang berada di daerahnya masing-masing, dan fungsinya yaitu sebagai motivator

7. Jurnal yang ditulis oleh RZ. Ricky Satria Wiranata, dengan judul “Tantangan Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0” Berdasarkan pada fokus peneliti. Pada era revolusi industri ini sangat begitu menimbulkan rasa keprihatinan kita akan apabila generasi-generasi bangsa mengagap bahwa pendidikan karakter ini bukanlah menjadi suatu hal yang utama bagi mereka, sedangkan di saat era revolusi 4.0 ini, akan selalu menghadirkan hal-hal yang berubah begitu pesat yang mana hal tersebut bagi masyarakat awam sulit untuk diikuti, karena hal tersebut maka pesantren diminta untuk mampu untuk memfungsikan akan dirinya untuk menjadi suatu lembaga dakwah yang selalu terus menerus dalam mengedepankan untuk terwujudnya akan substansi dakwah islam, hal tersebut adalah berkaitan dengan akhlakul kharimah. Tantangan-tangan diatas tersebut menjadikan warning bagi suatu lembaga pesantren dengan tujuan untuk dapat meningkatkan akan mutu kualitas dari mutu pendidikan islam, sehingga bisa

menjadikan suatu globalisasi sebagai problem dari suatu pembedayaan akan ekonomi, sosial akan kemasyarakatan sosial, dan kesehatan, sehingga menjadikan hal tersebut tidak beban bagi lembaga pesantren

8. Tesis yang ditulis oleh Saiful Bahri dengan judul “Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan)” Berdasarkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan suatu manajemen pendidikan akan karakter didalam kepramukaan untuk mengembngkan akan karakter para santri di lembaga Darunnajah Ulujami Jakarta selatan, adalah suatu manajemen kepramukaan menggunakan empat (4) fungsi manajemen sebagaimana umumnya yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pertama, konsep perencanaan kegiatan kepramukaan meliputi; analisis hasil dari suatu evaluasi untuk kegiatan tahunan, yang diiringi dengan peluang yang ada dan disertai dengan suatu tantangannya. ada (analisis SWOT), membuat rumusan kegiatan kepramukaan yang lebih relevan, dan penetapan hasil rumusan sebagai program kegiatan yang akan dilaksanakan di tahun ajaran yang baru. Nilai karakter yang dibangun Pondok Pesantren Darunnajah melalui pendidikan kepramukaan adalah suatu panca yang berkaitan dengan panca darma, panca bisa, dan panca akan kejiwaan yang disertai dengan suatu implementasi dari nilai akan karakter para santri Pondok Pesantren Darunnajah adalah sikap disipli, tata cara didalam menjalankan akan ibadah, berani, dan mandiri, percaya diri yang disertai dengan rasa tanggungjawab, kerjasama dan akan kepedulian.